

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian agar tujuan dapat di capai dengan baik, pendidikan memerlukan perencanaan yang matang. (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010: 3)

Terlepas dari pengertian pendidikan diatas terdapat makna dari sebuah pendidikan akan tetapi makna pendidikan tidaklah semata mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Maka untuk memenuhi harapan tersebut pendidikan harus di mulai sedini mungkin dalam sebuah lingkungan keluarga (Mansur, 2014, cet ke 5: 83)

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang di anggap penting bagi kehidupan pribadi , keluarga, dan masyarakat. selain sebagai lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma norma kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai nilai agama terhadap anggota keluarga. (Ahmad Tafsir, 2004: 92)

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama pendidikan dalam keluarga juga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar membawa anak ke arah amal shaleh. Bilamana di sertai dengan iman yang benar, agama yang benar sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang di miliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota keluarga untuk bersikap hormat yang di landasi dengan keagamaan sehingga akan timbul sifat saling

menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat anggota keluarga dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan. Dalam keluarga hendaknya dapat di realisasikan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. (Mansur, 2014, cet ke 5: 320)

Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak di berikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak anak mereka. Setiap bayi yang di lahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh dari orang tua. (Mansur, 2005: 338) Pada hakikatnya anak sejak di lahirkan telah membawa fitrah keagamaan fitrah tersebut akan berfungsi dengan baik melalui bimbingan dan asuhan yang baik dari orang tuanya. Pola asuh yang sesuai yang di terapkan orang tua akan membawa anak kepada kedewasaan berfikir serta kematangan beragama anak sampai anak menginjak usia dewasa.

Dalam kasuistik tertentu ada orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Tidak sedikit di temukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia atau bahasa Inggris. Sebaliknya tidak jarang di temukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah. Orang tua yang seperti yang di sebutkan di atas adalah orang tua yang merugi sebagaimana yang Allah SWT firman dalam Al Qur'an :

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَىٰنَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَآهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١٥

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (QS Az-Zumar (39): 15). (Syaiful Djamarah, 2018: 68)

Ali Hasan az- Zhecolany telah berhasil membutiri berbagai macam bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Pemikirannya itu terhimpun dalam bukunya *kesalahan kesalahan orang tua menyebabkan anak tidak saleh*, terbitan 2011, halaman 65-111. Menurutny kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak saleh adalah membiarkan anak

melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, dan tidak mampu menjadi teladan bagi anak. (Syaiful Bahri Djamarah, 2018: 70)

Adapun kejawen itu sendiri menurut Yb Prabaswara dalam bukunya *Siti Jenar Cikal Bakal Faham Kejawen*, halaman 163. Menurutnya kejawen merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan jawa asli dengan agama pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Di antara campuran tersebut yang paling dominan adalah agama Islam. Bicara soal kejawen atau aliran kebatinan tidak bisa lepas dari istilah istilah seperti manunggaling kawula gusti, serat dewa ruci, sedulur papat lima pancer, sangkan paraning dumadi, wahyu kasekten, keramat, tapa brata, ngruwat dan lain lain. Menurut Drs. Soesilo faham kejawen adalah sinkretisme yaitu pencampuran agama Hindu-Budha-Islam. Meskipun berupa campuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi jawa asli sehingga di katakan mempunyai kemandirian sendiri. (Yb Prabaswara, 2010 : 163)

Agama bagi kejawen adalah *manunggaling kawula gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan inilah yang dalam pandangan Islam putihan (santri) di anggap mengarah pada persekutuan Tuhan ataupun perbuatan syirik. Islam kejawen sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at, dalam arti yang berkaitan dengan hukum hukum agama

Islam. Adapun mengenai sistem keyakinan Islam kejawen juga sama dengan Islam lainnya, yaitu percaya akan adanya Allah, Rasulullah atau Nabi dan konsep askatologis lainnya. Pada saat yang sama orang Jawa juga percaya adanya dewa dewa, makhluk halus, dan roh roh nenek moyang yang sudah meninggal. Sistem orang kejawen ini lebih banyak di transformasikan kepada para pengikutnya secara lisan. (Ridwan dkk, 2008: 49)

Melihat fenomena persoalan dan uraian latar belakang masalah di atas menarik untuk di laksanakan penelitian tentang Islam Kejawen serta tata cara pola asuhnya mengingat juga masih simpang siurnya informasi terkait Islam Kejawen itu sendiri yang mengakibatkan pada sempitnya cara pandang serta penilaian orang lain kepada para pemeluk kepercayaan ini dan di sisi lain juga untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga kejawen dalam menanamkan pendidikan kepada anak khususnya terkait dengan pendidikan agamanya. Agar persoalan ini tidak keluar dari pokok bahasan maka penulis memfokuskan penelitian pada “Pola Asuh Keluarga Kejawen Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran orang tua dalam hal pendidikan anak, khususnya yang berkaitan langsung dengan penanaman nilai nilai agama
2. Dalam masyarakat kejawan tidak ada proses internalisasi ajaran kejawan secara mendalam
3. Proses keberagamaan anak di serahkan ke guru dan ustadz, sehingga ajaran kejawan akan terdistorsi dan terhegemoni oleh ajaran dari guru dan ustadnya

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan di teliti. Penelitian ini akan di batasi sampai pada bagaimana pola asuh keluarga kejawan bisa meningkatkan religiusitas anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Definisi Operasional

Guna mempermudah pembaca dalam memahami judul penelitian ini dan memahami persoalan yang akan di bahas serta untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini.

Maka berikut penulis definisikan secara operasional istilah istilah yang ada dalam judul penelitian inidi antaranya

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola di beri arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna a) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; b) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; c) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Orang tua menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ayah ibu kandung (orang tua) orang yang di anggap tua (cerdik, pandai, ahli dan

sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga tentu saja orang tua yang dimaksud adalah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. (Syaiful Djamarah, 2018: 50-51)

Dalam pengertian ini, yang dimaksud pola asuh orang tua adalah upaya ataupun kebiasaan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga agar kelak menjadi manusia yang berguna sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan ataupun masyarakat.

2. Keluarga Kejawaen

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.

Menurut *Soelaeman* secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang di-jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua

jenis manusia yang di kukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam *satu atap*. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang di sebut keluarga.

Karenanya keluarga pun dapat di beri batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak bernlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak anak yang belum dewasa. (Syaiful Djamarah, 2018: 18-19)

Kejawen memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan jawa. Berdasarkan definisi tersebut dapat di ketahui bahwa kejawen merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan jawa. (Rizem Aizid, 2015: 23)

Jadi pengertian keluarga kejawen yang di maksud di sini adalah sebuah institusi yang terdiri dari suami, istri dan anak yang beragama Islam dan juga selalu memelihara tradisi dan adat kepercayaan jawa asli sehingga bisa di katakan mempunyai kemandirian sendiri

3. Religiusitas Anak Dalam Keluarga Kejawaen

Kata religiusitas atau *religiosity* menurut *The World Book Dictionary* (Chicago, 1980) berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Menurut Drijakara (1966:167) religi maknanya lebih luas ketimbang agama. Kata religi asal katanya bermakna ikatan atau pengikatan diri. Dari pengertian tersebut nampak bahwa religi lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi dan lebih menonjolkan eksistensi sebagai manusia.

Adapun menurut James. W (2010), religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patuh, taat dalam pengertian positif yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang. Dari pengertian tersebut bisa di simpulkan bahwa religiusitas merupakan perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, dan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Kebahagiaan ini timbul lantaran perasaan bahwa seolah dirinya memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. (Agus Wibowo, 2013: 40)

Sementara di sisi lain menurut Dr. Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an* makna religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religiusitas dalam penelitian inipun terbagi menjadi dua yaitu religiusitas menurut Islam (Kejawen) dan Religiusitas menurut Islam

(Santri). Koenjraningrat menyebut Religiusitas Islam Kejawen adalah kompleksitas keyakinan dan konsep konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan di akui sebagai agama Islam, sedangkan Religiusitas Islam Santri lebih pada dengan pemahaman dogma dogma baku. Meskipun begitu mereka tetap percaya adanya Allah, percaya kenabian Muhammad, percaya dengan kebenaran kitab Al Qur'an dan percaya bahwa orang baik akan masuk surga, tetapi di samping itu mereka percaya dan meyakini konsep dan pandangan keagamaan tertentu, percaya makhluk Gaib dan kekuatan sakti, dan melakukan ritus ritus dan upacara keagamaan yang sangat sedikit sangkut pautnya dengan doktrin Islam resmi. (Sedya Santoso, *Sosio Religia*, Vol. 6 No. 1, 2006: 102)

Anak bisa di fahami sebagai buah hati dari orang tua. Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Allah SWT yang senantiasa harus kita jaga karna dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak hak sebagai manusia yang harus di junjung tinggi. Anak merupakan hadiah terindah bagi sebuah keluarga karna kehadirannya sangat di nanti nantikan oleh keluarga. (Alimuddin, 2014: 1)

Jadi religiusitas anak dalam keluarga Kejawen yang di maksud di sini adalah sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama ataupun kepercayaan yang di anutnya akibat pola asuh serta pendidikan agama yang di berikan oleh orang tua dari keluarga kejawen.

4. Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Pesanggrahan adalah salah satu desa dari tujuh belas desa yang terletak di kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Desa Pesanggrahan terdiri dari dua dusun yaitu dusun Karangsari dan dusun Bethikan. Di sebelah barat Desa Pesanggrahan berbatasan dengan Desa Pekuncen, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangturi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangmangu dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kroya. Sebagian besar masyarakat Desa Pesanggrahan beragama Islam namun ada juga masyarakatnya yang memeluk agama Kristen biasanya mereka adalah masyarakat pendatang dan bukan asli masyarakat lokal desa tersebut. Di Desa Pesanggrahan itu sendiri terdapat dua kelompok masyarakat pemeluk agama Islam. Yang pertama ialah Islam Kejawen atau golongan Islam yang masih menjaga tradisi Jawa asli serta peninggalan leluhur dan yang kedua adalah Islam santri yaitu orang Islam yang menjaga dan senantiasa mengamalkan syariat Islam pada umumnya sesuai tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. (Hasil Observasi di Desa Pesanggrahan tanggal 5 Juni 2020)

Dari definisi operasional di atas maka yang dimaksudkan penulis dengan tema “Pola Asuh Keluarga Kejawen Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” adalah suatu kegiatan penelitian yang ingin mencoba mengetahui bagaimana bentuk, model pola asuh ataupun cara yang di

gunakan oleh keluarga kejawen dalam meningkatkan religiusitas anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang hendak di kaji dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak dalam keluarga kejawen di Desa Pesanggrahan ?
2. Bagaimana religiusitas anak dalam keluarga kejawen di Desa Pesanggrahan ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam keluarga kejawen di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui religiusitas anak dalam keluarga Kejawen di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua dalam keluarga kejawen di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
2. Memberikan gambaran tentang religiusitas anak dalam keluarga kejawen di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini supaya sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, dan daftar isi

Bagian tengah atau bagian isi yaitu terdiri dari lima bab 1 sampai bab 5

BAB I merupakan pendahuluan yang memaparkan bagian umum bagi keseluruhan rancangan penulisan proposal skripsi ini. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Landasan Teori yang menguraikan tentang Pola Asuh Keluarga Kejawen Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

BAB III terdiri dari Metode Penelitian yang di dalamnya mencakup Jenis dan Pendekatan Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data dan Analisis Data

BAB IV laporan hasil penelitian dan analisis pembahasan

BAB V bagian akhir skripsi adalah berisi daftar pustaka dan lampiran lampiran

